

Bersama Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Oleh

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si

(Rektor UIN Raden Fatah Palembang)

Disampaikan pada acara Wisuda ke-81 UIN Raden Fatah Palembang

Rabu, 29 Juni 2022

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Innal hamdalillah, nahmaduhu wanasta'inuhuu wanastaghfiruhu,, wa na'udzubillahi min syuruuri anfusinaa wa min sayyiaati a'maalinaa, may-yahdihil laahu falaa mudhillalah, wa-may yudhlil falaa haadiyahalah, Asyhadu an-laa ilaa-ha illallaah, wahdahula syariikalah, wa-asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rosuluh, laa Nabiya ba'da. Amma ba'du

Qoolallaahhu ta'ala fil qur anil kariim. 'Au'dzubillahhi minasysyaithonirrojim. Bimillahirrahmannirrahim. "wama arsalnaka illarohmatan lil'alamin...al ayat".

Hadirin, Wisudawan/ti yang berhagia. Persoalan intoleransi masih menjadi problem serius yang dihadapi dunia saat ini baik di negeri yang kita cintai ini maupun di dunia internasional. Potensi benturan dan kekerasan hingga saat ini masih cukup tinggi. Misalnya, akhir-akhir ini pertikaian antar umat Islam dan Hindu di ibu kota India. Perpecahan tersebut tidak sedikit mengakibatkan warga dan aparat kepolisian terluka. Begitu juga konflik maupun tindak kekerasan yang terjadi di Negeri ini. Misalnya, aksi teror, peristiwa pengeboman, pembunuhan, dan pengrusakan rumah ibadah di beberapa tempat memakan banyak korban jiwa hingga anak balita yang tak berdosa. Dalam aspek politik, kesenjangan juga terjadi khususnya pada momen-moment politik/pesta demokrasi. Masifnya perpecahan antaranak bangsa. Misalnya, pada moment Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2016 silam yang berujung dengan peristiwa Aksi 212 dan berlanjut secara terus menerus hingga berjilid-jilid yang berdampak pada kesenjangan satu sama lainnya.

Merujuk pada peristiwa tersebut, tampaknya Isu isu keagamaan masih menjadi diskursus utama yang melatarbelakanginya. Maraknya aksi terror, tindak kekerasan, dan perpecahan juga terjadi karena faktor pemahaman keagamaan yang eksklusif. Faktanya, banyak sekali aksi terorisme di Indonesia dilakukan atas nama agama. Bahkan mengerucut kepada salah satu agama di Indonesia yaitu Islam. Tidak jarang, Islam dituduh sebagai sumber lahirnya para terorisme. Tentu *statement* itu sangat bersebrangan dengan ajaran Islam dan memukul perasaan Kita selaku umat muslim yang senantiasa mengamalkan Islam *rahmatan lil'alamin* dengan

memegang teguh prinsip Islam moderat yang mengedepankan keadilan, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian.

Hadirin, Wisudawan/ti yang berhagia. Selama ini sudah sangat banyak riset-riset yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat dan akademisi terkait dengan isu-isu radikalisme. Lahirnya paham radikal ini terdiri dari banyak faktor seperti faktor doktrinisasi paham keagamaan yang menyimpang, kesenjangan sosial, politik, dan ekonomi. Doktrinisasi ini dilakukan melalui literasi seperti buku dan majalah. Tidak sedikit anak-anak muda turut terjangkau virus-virus radikal di berbagai Kota di Indonesia (Baca Noorhaidi Hasan dkk: Literatur keislaman Generasi Milenial, 2017).

Disisi lain, dalam faktor doktrinisasi paham keagamaan, paham radikal lahir dari suatu perbedaan penafsiran kata *Islam kaffah* paska wafatnya Rasullallah Saw sebagai otoritas tunggal dalam memberikan pengertian dan pemahaman ajaran Islam.

Sebagaimana salah satu firman Allah Swt dalam Surah al-Baqarah ayat 208 yang artinya “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*” Perbedaan penafsiran dari kata “*Kaffah*” dalam ayat tersebut menyebabkan benturan pemahaman antara kelompok Islam fundamental yang mengartikan *Kaffah* secara harfiah dimaknai dengan seluruhnya (tanpa terkecuali) dengan kata lain berarti universal, holistik, dan totalitas yang mengharuskan adanya entitas tunggal. Sedangkan Islam moderat mengartikannya suatu “kedamaian”.

Perdebatan yang terjadi adalah bagaimana penerapan Islam yang *kaffah* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah buletin dengan nama “Buletin Dakwah Kaffah” dengan Judul “*Islam Kaffah*” yang terbit pada Agustus 2017, Islam Kaffah diartikan Islam yang *syamil* (meliputi segala sesuatu) dan *kamil* (sempurna). Dengan mengutip al-Qur’an surah al-Nahl [16]: 89 dan al-Maidah [5]: 3, bulletin tersebut menjelaskan bahwa segala maksud kaffah mencakup segala perkara, yakni akidah, ibadah, akhlak, makanan, pakaian, muamalah, dan *uqubat* (sanksi hukum).

Kelompok fundamentalis Islam mengartikan Islam *kaffah* yaitu Islam yang harus diaplikasikan ke seluruh aspek kehidupan termasuk dalam bentuk entitas formal (simbolisasi Islam) termasuk dengan cara merubah Indonesia menjadi negara Islam melalui gerakan intimidasi, kekerasan, dan teror. Pemahaman tersebut mendapat respon yang sangat serius dari kelompok Islam moderat yang berpandangan bahwa pemahaman tersebut justru menyimpang dari hakikat Islam. Kelompok modernis Islam memahami Islam *kaffah* sebagai agama yang inklusif, universal, membawa kedamaian, modern (berdialog dengan perkembangan zaman), yang menopang peradaban. Kelompok Islam fundamental di Indonesia digambarkan oleh kelompok Jamaah Islamiyah (JI), Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Sedangkan kelompok Islam moderat digambarkan oleh kelompok Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Paham radikal *takfiri* dan *jihadi* yang dianut oleh beberapa individu dan kelompok ini tentu sangat bertentangan baik merujuk kepada ajaran-ajaran agama-agama termasuk Islam yang mengajarkan perdamaian, kasih sayang, dan toleransi. Paham tersebut sangat bertentangan dengan makna Islam sebagai agama yang diturunkan untuk menebar keselamatan dan rahmat bagi seluruh alam melalui Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Anbiya ayat 107 “*wama arsalnaka illarohmatan lil’alamin*” yang artinya “tidaklah Allah mengutusmu melainkan sebagai *rahmatan lil’alamîn.*” Hal ini juga tergambar dalam sikap dan akhlak nabi yang tidak pernah melakukan kekerasan kendati dengan para kaum Yahudi, Nasrani, dan Kafir Qurais yang mengejek bahkan melemparnya dengan kotoran kecuali dalam konteks peperangan.

Sikap inklusif, plural, dan toleransi terhadap orang lain yang berbeda suku, budaya, dan bahasa merupakan suatu keharusan yang harus diyakini dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Al-Qur’an seperti surat al-Kafirun, an-Nahl, 90, an-Nisa: 58, al-Anfal:61, Al-Hujurat:13 dan lainnya. Pembacaan Islam secara *kaffah* dalam konteks Nusantara tidak terlepas dari realitas corak keberagaman dan keragaman budaya yang juga merupakan suatu bukti keniscayaan. Pemahaman ini relevan dengan Islam dalam konteks di Nusantara yang mengamalkan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tawazun* (*seimbang*), dan *tasamuh* (*tenggang rasa*) dengan tanpa menceraiberaht kultur dan fakta sosial keindonesiaan yang menjadikan wajah Islam di Indonesia tampil dengan wajah Islam yang damai, santun, dan toleran yang berdasar pada aspek nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam (al-Qur’an dan Hadits) dengan prinsip mengerjakan kebaikan dan mencegah keburukan (*amal ma’ruf nahi munkar*, Qs. al-Imran:104 & 110), dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul fhairat*, Qs. al-Bakarah, 148). Islam Indonesia lebih sering menjadi bahan penelitian Antropologi karena keunikan yang dimilikinya. Sejak masa Thomas Raffles, Snouck Horgronje, Clifford Geertz dan lain-lain menunjukkan hampir semua studi mereka menunjukkan ciri Islam Indonesia yang damai dan menyatu dengan tradisi setempat.

Terdapat banyak tokoh, cendekiawan muslim, dan pemikir yang mosen mendakwahkan Islam moderat. Misalnya Almarhum Abdurrahman Wahid sebagai tokoh dari Nahdhatul Ulama, pada tahun 1980-an menyampaikan gagasan pribumisasi Islam atau Islam Pribumi, Abdurrahman Wahid hendak menuju gagasan bagaimana mengadaptasikan nilai-nilai universal Islam dengan nilai-nilai kebudayaan lokal yang tumbuh dalam masyarakat setempat. Dengan gagasan ini, pribumisasi Islam menolak (bukan semua) proses Arabisasi atau mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah.

Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, M.A dalam hal ini mendukung argumen bahwa negara merupakan elemen penting dalam Islam, namun Buya Syafii menolak anggapan Islam adalah *din* dan *daulah*. Dengan argumentasi tersebut, Syafii Maarif tidak mengharuskan formalisasi Islam seperti yang dikampanyekan oleh kelompok fundamentalis. Demikian juga Prof. Dr. Nurcholish Madjid, M.A dalam karya-karya seperti Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan yang

mengkampanyakan Islam substansi bukan formalisasi yaitu dengan menyalakan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan secara harmonis senantiasa relevan dalam konteks kekinian yaitu dengan cara meaktualisasikan kesadaran akan pluralitas kemajemukan agama, etnik, dan sosio-kultur sebagai kenyataan. Begitu juga Prof. Komaruddin Hidayat dalam Bukunya “Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, dan Pancasila”. Oleh sebab itu, memegang teguh dan mengamalkan Islam yang moderat menjadi sebuah keniscayaan bagi Kita di setiap sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan hanya pilihan, melainkan sebuah keharusan.

Hadirin, Wisudawan/ti yang berhagia. Dalam upaya membumikan nilai-nilai moderasi beragama, semangat beragama yang moderat mesti diamalkan oleh seluruh elemen bangsa, khususnya Kita sebagai kaum akademisi yang lahir dari rahim Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Oleh karena itu, Saya sebagai Rektor berpesan dan berharap kepada para Alumni dari satu-satunya Universitas Islam Negeri di Provinsi Sumatera Selatan ini seyogyanya menjadi mercusuar dalam menebarkan Islam yang moderat yang senantiasa mengedepankan sikap inklusif, toleran, adil, dan plural di tengah masyarakat yang beragam agama, suku, dan budaya di berbagai bidang kehidupan dan berbagai profesi.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai suku agar saling mengenal, melengkapi, dan saling membangun. Artinya, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan terhadap manusia dan kehidupannya. Setiap manusia memiliki dasar keyakinan dan kepercayaan yang dijadikan pedoman hidup. Dalam wilayah privat (keluarga) dan komunitas (etnis, agama, dan golongan masyarakat), masing-masing individu maupun golongan masih bisa memberlakukan keyakinan dan kepercayaannya sebagai aturan permanen dalam kehidupannya dan dapat mengembangkan partikularitas ideologinya masing-masing. Namun, dalam wilayah publik atau ruang sosial yang majemuk, seluruh individu maupun kelompok harus menganut aturan dan sistem nilai yang

universal (*core values*) yang dirumuskan dan disepakati bersama yang mengintegrasikan segala keragaman ke dalam komunitas moral public (Baca: Yudi Latief, 2020).

Terkait dengan agama dan kebangsaan, pada dasarnya, dalam Islam sudah dijelaskan dalam sejarah ketika Rasul hijrah dari Mekah ke kota Yastrib/Madinah (beradab). Di sana, Rasul menemukan masyarakat yang majemuk yaitu kelompok Islam (Muhajirin dan Ansor), Yahudi, dan Nasrani. Rasul bertafakkur tidak memberlakukan Islam sebagai Negara atau ideologi di kota Madinah. Rasul justru menerapkan sistem kenegaraan yang merangkul seluruh golongan tersebut dengan sebuah konstitusi yang disebut dengan Piagam Madinah (*tamaddun*). Dalam konteks bernegara, Rasul mengedepankan prinsip keadilan, persatuan, perdamaian, kasih-sayang antar sesama golongan tanpa harus memberlakukan satu entitas. Fakta ini menjadi bukti bahwa dalam bernegara, Islam mengajarkan kehidupan bernegara yang Islami bukan Negara Islam. Negara Islam belum tentu Islami, sebagaimana perpecahan yang terjadi di Afghanistan, Irak, Suriah, dan Yaman.

Indonesia merupakan Negara yang digariskan oleh Allah dengan berbagai keragaman, sosial-budaya, keluasan, dan kemajemukan. Sejarah mencatat berdirinya NKRI ini diperjuangkan oleh individu dan kelompok dengan berbagai suku, ras, dan agama untuk mewujudkan kemerdekaan, keadilan, dan berdaulat dari penjajah. NKRI merupakan Negara yang dimiliki oleh seluruh golongan bukan untuk individu atau golongan tertentu sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Bangsa Ir. Soekarno “satu untuk semua, semua untuk satu”. Persatuan itu dibentuk oleh visi, misi, dan tujuan hidup yang sama. Oleh karena itu, untuk meneruskan cita-cita para leluhur dan pejuang kemerdekaan itu tentu diperlukan suatu konsepsi/dasar/falsafah Negara yang dapat merangkul seluruh suku dan agama yang ada yaitu Pancasila.

Pancasila terdiri dari pilar ideologis (*trilogy*) keagamaan (sila 1 dan 2), kebangsaan/nasionalisme (sila 3), dan kemanusiaan (sila ke 4 dan 5) dengan semangat gotong royong dalam bingkai “Bhineka Tunggal Ika”. Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang tidak bertentangan dengan suku dan agama apapun, termasuk Islam yang menjadi pandangan hidup (*Weltanschauung*) atau titik temu. Seluruh cita-cita yang ada di setiap agama terkandung di dalam butir-butir Pancasila. Nasionalisme (*wathaniyah*) dalam diri umat Islam menjadi kunci apabila ingin hidup damai, bahagia sejahtera, dan terhindar dari konflik dan perpecahan. Jika itu tidak dimiliki, maka tentu akan melahirkan disintegrasi, perpecahan, dan kehancuran bagi NKRI sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah.

Konsep toleransi yang dijadikan simbol Negara seperti Pancasila ini juga sebenarnya sudah dicontohkan dalam Islam melalui Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang termuat di dalam Piagam Madinah, Negara bangsa (*Ummah*) didirikan atas dasar penyatuan seluruh kekuatan masyarakat menjadi bangsa yang satu (*ummatan wahidah*) tanpa membeda-bedakan antara kelompok-kelompok keagamaan yang ada. Piagam Madinah ini sebagai bukti bahwa Islam tidak harus dijadikan entitas kenegaraan atau menjadikan Negara Islam melainkan Islam sebagai sumber nilai yang penuh toleransi yang menghadirkan kemaslahatan-kebahagian bersama

(*al-maslahah al-ammah*) dengan agama apa pun dalam komunitas sosial. Begitu juga Pancasila, kendati tidak merujuk kepada agama tertentu termasuk Islam, namun keseluruhan silanya tidak bertentangan dengan agama apapun. Pada Muktamar NU tahun 1936 di Banjar Masin, KH Hasyim Asy'ari memutuskan bahwa NU menghendaki berdirinya Negara Darussalam (damai) bukan Darul Islam. Negara yang mengedepankan prinsip *Ukhuwah Wataniyah* atau *Hubbul Wathan Minal Iman*. Tidak ada alasan untuk menolak sikap keagamaan yang moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hadirin, Wisudawan/ti yang berhagia. Terdapat banyak cara atau strategi yang dapat Kita lakukan dalam mendakwahkan dan mengamalkan Islam yang moderat. Pertama, para Alumni harus memiliki pemikiran yang moderat yang mampu memadukan teks dengan konteks. Memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an secara kontekstual dengan mendialogkannya terhadap realitas menjadi sangat penting agar tidak terjebak pada pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang kaku. Kedua, mendakwahkan dan mengamalkan pemahaman keagamaan dan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar (secara lisan maupun tulisan). Sebagaimana yang terjadi di era ini, masifnya paham-paham radikal dan berita-berita yang menyesatkan melalui berbagai tulisan di media-media masa menjadi tantangan bagi Kita untuk menimalisirnya. Sebab, tidak sedikit Anak-anak muda dan Peserta Didik di Sekolah Menengah terjangkau virus-virus radikal melalui berbagai literasi seperti buku dan majalah di berbagai Kota di Indonesia (Baca Noorhaidi Hasan dkk: Literatur keislaman Generasi Milenial, 2017).

Ketiga, menjadi model di tengah masyarakat dengan senantiasa menunjukkan sikap terbuka dan toleran dengan siapapun tanpa memandang agama, suku, dan budaya baik di lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun di lingkungan kerja. Keempat, berperan aktif mensosialisasikan anti radikalisme dan terorisme sebagai tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan oleh setiap agama, termasuk Islam. Kelima, memperkokoh jiwa nasionalisme atau rasa cinta terhadap tanah air, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hadirin, Wisudawan/ti yang berhagia. Peran agama dan Negara tidak perlu dipisahkan, tetapi harus dibedakan. Dengan syarat bahwa keduanya saling mengerti batas otoritasnya masing-masing yang disebut dengan istilah "toleransi kembar" (*twin tolerations*). Negara memberikan kebebasan penganut agama membuat aturan dan menghidupkan ajaran-ajarannya dalam konteks ibadah sepanjang tidak bertentangan dengan kebebasan warga lain, dan penganut agama mesti beradaptasi dan mengikuti aturan konstitusional di wilayah publik selagi aturan tersebut secara nilai tidak bertentangan dengan agama (Baca: Yudi Latief, 2020). Keduanya tersebut terbingkai dalam nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila.

Hadirin, Wisudawan/ti yang berhagia. Terakhir, Saya ucapkan selamat kepada Bapak/Ibu alumni yang hari ini diwisuda. Semoga dapat mengemban amanah ilmu yang selama ini sudah ditimba di bangku perkuliahan dan dapat mengaplikasikannya di tengah masyarakat yang dapat memberikan manfaat kemaslahatan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara, serta dapat membanggakan alamamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Palembang. Besar harapan Saya selaku Rektor kepada para alumni untuk dapat menjadi mercusuar dalam mengamalkan dan mendakwahkan moderasi beragama di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Wassalamu'alaikum wr.wb.